

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Bib Ma'af* Pada Masyarakat Desa Dullah Laut Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara

Fatima Nuhuyanan¹, Muhamad Yusuf^{2*}, Suparto Iribaram³, Sigit Purwaka⁴, Akhmad Kadir⁵

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Papua Indonesia

⁵Universitas Cenderawasih Papua Indonesia

*Corresponding Author: joesoef1974@gmail.com

Abstract

This study aims to comprehensively describe the values of Islamic education in the Bib Ma'af for the people of Dullah Laut Village in the Kei Islands Southeast Maluku. It used qualitative methods, through the social phenomenology paradigm. Data collection techniques by observing, interviewing and documentation. The data analysis technique uses the flowchart model from Miles. B. Huberman. The research results: In the Bib Ma'af there are series of activities such as: Yellim, Nit Ni Wang, Dok Mol, Salawat, Dzikir, Barzanji, and requests for Ma'af, all of which contain Islamic educational values, namely: al-Munfiqun values, namely the generosity of the citizens to donate, there is sincerity in donating, there is also the value of Al-Ukhuwah in carrying out activities together. Divine values of Ilahiyah, which include: Faith, believing in the greatness of Allah Subhanahu wa Ta'ala. The value of faith, Islam, Taqwa, Tawakal, with faith and piety and surrender to pray to Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tawakal (Surrender and Patience), namely surrendering the safety and health of people who perform the Hajj to Allah Subhanahu wa Ta'ala, always Husnu al-dzan (Become prejudiced) on the journey carried out. The nature of ar-rahmi (Compassion) that appears between residents, Al-Musawah (Alignment or Equality), namely there is no difference in invitations, Al-Tawadlu (Humility) forgives one another.

Keywords: values; education; islam; tradition; bib ma'af

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bib Ma'af* pada masyarakat Desa Dullah Laut di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Menggunakan metode kualitatif, penggunaan paradigma fenomenologi sosial. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, interview serta dokumentasi. Teknik analisis data mempergunakan model bagan alir dari Miles. B. Huberman. Hasil penelitian: Dalam tradisi *Bib Ma'af* terdapat rangkaian kegiatan seperti: *Yellim*, *Nit Ni Wang*, *Dok Mol*, *Salawat*, *Dzikir*, dan *Barzanji*, dan permohonan Ma'af, yang kesemuanya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai *al-Munfiqun*, yaitu kebesaran hati dari warga untuk menyumbang, terdapat keikhlasan dalam menyumbang, juga terdapat nilai *Al-Ukhuwah* dalam melaksanakan kegiatan secara bersama. Nilai *Ilahiyah*, yang mencakup: Iman, meyakini kebesaran *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Nilai iman, Islam, *Taqwa*, *Tawakal*, dengan iman dan ketaqwaannya serta berserah diri memanjatkan do'a pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. *Tawakal* (Berserah dan Bersabar), yaitu menyerahkan keselamatan serta kesehatan orang yang menunaikan ibadah Haji pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, selalu *Husnu al-dzan* (Berprasangka Baik) pada perjalanan yang dilaksanakan. Sifat *ar-rahmi* (Kasih Sayang) yang muncul antar warga, *Al-Musawah* (Kesejajaran atau Kesetaraan) yaitu tidak ada perbedaan dalam undangan, *Al-Tawadlu* (Rendah Hati) memaafkan antara satu dengan lainnya.

Kata Kunci: nilai-nilai; pendidikan; islam; tradisi; *bib ma'af*

Article History:

Received 2023-01-09

Revised 2023-03-10

Accepted 2023-03-18

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4434

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang kaya akan budayanya yang memiliki berbagai tradisi lokal pada setiap daerahnya yang memiliki perbedaan antara tradisi yang dilakukan oleh satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga membentuk keunikan serta keragamannya dalam pelaksanaannya, sehingga memiliki ciri tersendiri dalam tata cara pelaksanaannya. Tidak jarang tradisi tersebut dikaitkan dengan agama yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga menjadi sebuah rangkaian dalam pelaksanaannya. Ini menandakan kemampuan agama dalam melebur dengan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga terkadang membentuk sebuah tradisi dalam masyarakat. Agama mampu menyatu dengan kebiasaan-kebiasan baik yang telah lama dilakukan oleh masyarakat yang merupakan warisan leluhurnya, sehingga membaur dalam sebuah tradisi dan terkadang dipandang sacral oleh masyarakatnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Kepulauan Kei Maluku Tenggara, dengan komposisi penduduk yang berimbang antara penganut Kristiani dan Muslim, sehingga wilayah tersebut memunculkan keragaman tradisi lokal dalam masyarakatnya yang terkadang dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga tanpa disadari memunculkan berbagai nilai-nilai pendidikan keagamaan pada tradisi tersebut yang mengakar dalam masyarakatnya serta dilestarikan hingga saat ini.

Seperti halnya pada masyarakat Muslim di Kepulauan Kei, dimana masyarakatnya sering melakukan tradisi lokal yang dihubungkan dengan keagamaan yang dianut, misalnya dalam rangka keberangkatan Haji, masyarakat Muslim Kepulauan Kei melaksanakan apa yang dinamakan tradisi *Bib Maaf* (Kambing Maaf) yang dilaksanakan sebelum seseorang menunaikan ibadah Haji. Ini merupakan bentuk dari suri teladan Nabi Ibrahim *Alaihiss Sallam* untuk berqurban, dan teladan tersebut dilaksanakan pula oleh masyarakat Muslim kepulauan Kei untuk melaksanakan tradisi *Bib Ma'af*, dimana hewan yang kurban adalah kambing, yang banyak dipelihara oleh masyarakat di wilayah tersebut. Dimana tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan tetap terpelihara hingga saat ini. Dalam tradisi ini mulai dari tahapan awal pelaksanaan hingga akhir dari pelaksanaan tradisi sarat akan muatan nilai-nilai pendidikan Islam, mulai dari pemberian (*Yellim*) pembacaan ayat suci *al-Qur'an*, *dzikir* bersama dan saling memaafkan antara yang hendak melakukan keberangkatan haji dengan masyarakat yang hadir dalam undangan tersebut. Hal ini dilakukan pula oleh masyarakat Kei di Desa Dullah Laut, dimana masyarakatnya menyelenggarakan tradisi tersebut bagi mereka yang menunaikan ibadah haji. Tujuan dari artikel ini ialah untuk menjabarkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Bib Ma'af* di masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara.

Penelitian sejenis yang pernah ada diantaranya sebagai berikut: Salim Ashar (2021), mengatakan: Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi *Tablilan* ialah agar mendapatkan *ridlo* dari *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Pandangan sebagian besar warga Desa Sudimoro mengatakan bahwa pemberian hidangan merupakan sedekah yang diajarkan dalam Islam yang pahalanya diberikan kepada orang yang sudah meninggal serta sebagai *ikramud dla'if*. Pada konteks sosiologis, ritual *tablilan* tersebut merupakan alat memperkokoh solidaritas sosial, dimaksudkan sebagai alat agar memperkokoh keseimbangan warga di Desa Sudimoro yaitu menghasilkan kondisi sosio harmoni, toleransi di lingkungan partisipan, juga tolong-menolong bergantian agar menyampaikan berkah (doa) yang diarahkan pada keluarga yang telah meninggal.

Abdi Azizurahman & Sedya Santosa (2022), mengatakan: Penyelenggaraan Tradisi *Janengan* dimulai dengan membacakan *Al-Fatihah*, pengucapan syair Janengan, serta doa. Lima alat musik yang dipergunakan bercirikan lima *sholatifardu*, tehnik duduk pada penyelenggaraan memperlihatkan persamaan derajat manusia di mata *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, nilai *ketauhidan*, nilai ibadah, serta nilai akhlak yang terkandung pada aktifitas do'a. Syair yang diucapkan juga mempunyai pesan serta nilai yaitu nilai ketauhidan, nilai ibadah, serta nilai akhlak. Tradisi *Janengan* memuat teori karakteristik.

Nur Zaini, (2017), mengatakan: Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Krayaban* Bayi ialah: Pertama, Nilai *Aqidah*. yaitu kepercayaan bahwa pada kelahiran seorang bayi merupakan anugrah dari *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Kedua, nilai Ibadah, yaitu dibacakannya ayat-ayat *Al-Qur'an* serta *Sholawat* Nabi yang merupakan perwujudan pengabdian pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* pada tahapan tradisi krayaban. Ketiga: Nilai *Amaliah*, yaitu Tradisi *Krayaban* adalah media agar mempertebal amal kebaikan dengan cara bersedekah pada sesama manusia. Keempat Nilai *Ukhuwah Islamiyah*, yakni pada penyelenggaraan tradisi krayaban mampu diwujudkan rasa kebersamaan serta memperkokoh tali *silaturahmi* diantara warga. Kelima, Nilai Dakwah, yakni pada

penyelenggaraan tradisi *Krayahan* mengikutsertakan orang dalam jumlah yang banyak sehingga dengan tidak langsung mampu memberikan penyampaian ajaran Islam pada generasi berikutnya dalam wujud melestarikan budaya Jawa, dibalut secara Islami.

Supian., et.al.(2021), menyatakan: masyarakat Tigo Luhah Semurup yang sudah menimbulkan interaksi dalam kurun waktu bertahun-tahun serta terealisasi secara turun-temurun sampai saat ini. Waktu ketika berkumpul menikmati kebersamaan serta bekerja bersama memunculkan interaksi diantara satu dengan yang lainnya antara sesama warga dalam suka cita bersama melakukan pengantaran saudara mereka untuk melakukan keberangkatan menuju tanah suci Mekkah. Masyarakat Tigo Luhah Semurup mempertahankan tradisi Butale Haji. Tujuan dari tradisi tersebut adalah agar menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong serta keikhlasan untuk merealisasikan ibadah haji melalui kegembiraan tanpa adanya beban serta perasaan khawatir. Penelitian ini dilakukan di Desa Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci.

Paisal.(2018), menyatakan: ritual-ritual sebelum keberangkatan serta penyambutan kedatangan Haji banyak dilaksanakan oleh jamaah Haji Baubau, masyarakat mempercayai melalui pelaksanaan *Horoo* pada berbagai tahapan Haji mampu membantu memudahkan serta memperlancar dilaksanakannya ibadah Haji baik pada tahapan persiapan, pemberangkatan sampai pada tahapan kembali setelah menunaikan ibadah Haji. Penelitian ini dilakukan di kota Baubau.

Perbedaan penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada terdapatnya beragam nilai-nilai pendidikan Islam yang merangkai pada setiap tahapan tradisi *Bib Ma'af*, serta pelaksanaan pemberian bukan saja dilaksanakan antar sesama umat beragama, namun juga undangan diberikan pada agama yang berbeda dengan diperkuat struktur kekerabatan yang ada dalam masyarakat yang menimbulkan sedekah yang dilakukan oleh para kerabat baik dari Muslim maupun Kristiani.

Teori yang dipergunakan sebagai pisau analisis diantaranya adalah sebagai berikut. Dijelaskan dalam Koentjaraningrat (1990:115), bahwa: *Kindred* dalam masyarakat dari banyak bangsa didunia, seorang sering bergaul saling bekerjasama serta melaksanakan aktivitas bersama dengan saudara-saudara sekandungnya, saudara-saudara sepupunya dari pihak ayah ataupun ibu, saudara-saudara sepupu derajat kedua juga dari pihak ayah ataupun ibu, selanjutnya juga saudara-saudara istrinya.

Hubungan dalam bentuk pribadi pada masyarakat Kei selalu dilandaskan pada hubungan "saudara". Seluruh orang dipandang sebagai saudara dari satu keluarga. Hal tersebut nyata pada struktur kekeluargaan ala Kei melalui pepatah "*Teen fo teen, yanyanat fo yanyanat, yaan fo yaan, warin fo warin, yanur fo yanur, mangoboi fo mangoboi.*" Ini memiliki makna bahwa masyarakat Kei mempunyai struktur yang memaksa seluruh anggota keluarga agar mempunyai statusnya sendiri. Inti pada struktur tersebut ialah memposisikan orang tua sebagai atasan serta anak yang merupakan bawahan.

Durkheim yang dikutip Muhamad Yusuf & M.S. Nawir. (2021), menjelaskan: Individu memiliki ketergantungan pada pandangan umum. Sistem undang-undang memberikan hukuman orang yang melakukan kesalahan serta dengan hal tersebut mengembalikan keseimbangan moral. Dijelaskan oleh Durkheim yang dikutip Muhamad Yusuf & M.S. Nawir. (2021), yang menjelaskan: Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang dikokohkan oleh "hak-hak sakral" pada masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa prinsip serta sikap hidup orang Kei, yang dengan ringkas mampu dijabarkan sebagai berikut, Pertama, Sikap rela menolong, pengertian yang digunakan untuk menjabarkan sikap hidup orang Kei tersebut adalah *Maren* atau *Hamaren*. *Maren* memiliki arti bekerja secara bersama. Sikap dasar agarsaling tolong menolong diantara sesama tersebut terwujud dengan spontan, tanpa diundang secara resmi. Max Weber yang dikutip Bryan S. Turner (2012:649), menjelaskan bahwa mendekati budaya berhubungan dengan cara-cara budaya meletakkan tujuan juga berbagai tindakannya tertata tidak hanya melalui kepentingan, namun juga melalui norma.

Menurut Jhon Dewey dikutip Muhamad Yusuf., et.al. (2021), menjelaskan: "Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental dengan cara intelektual serta emosional menuju alam dan sesama manusia". Lebih lanjut dikatakan oleh S.A. Bratanata., et.al dalam Muhamad Yusuf., et.al. (2021), menjelaskan: "Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan baik langsung ataupun dengan jalan yang tidak langsung agar membantu anak menuju perkembangannya agar tercapai kedewasaannya".

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana agar mengenal, memahami, menghayati, sampai dengan mengimani, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya (*Al-Qur'an* serta *Al-Hadit's*), dengan cara melakukan aktifitas bimbingan pengajaran, latihan, serta menggunakan pengalaman. Beberapa metode pembinaan agama Islam dijelaskan M. Munir. (2006:8-23), diantaranya adalah:

1. *Al-bikmah* adalah kemampuan serta ketepatan *da'i* untuk memilih, memilah, serta menyelaraskan tehnik dakwah dalam kondisi objektif dari *mad'u*. *Al-bikmah* adalah da'I untuk menyampaikan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada melalui argumentasinya yang logis serta bahasa yang komunikatif;
2. *Al-mau'idza al-basanab* adalah Terminologi *mau'izab* pada perspektif dakwah amat populer, bahkan pada berbagai acara seremonial keagamaan semisal Maulid Nabi, serta Isra Mi'raj.
3. *Al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*, adalah tukar pendapat yang dilaksanakan oleh dua pihak dengan cara sinergis, serta tanpa terciptanya permusuhan dengan harapan supaya lawan bicara mampu menerima pendapat yang disampaikan, melalui pemberian argumen serta bukti yang kongkrid antara satu dengan lainnya saling menghargai serta menghormati pendapat keduanya, berpegang pada kebenaran, adanya pengakuan kebenaran pihak lain serta ikhlas memberikan hukuman kebenaran itu.

Menurut Irwan Abdullah dan Azyumardi dikutip Marniati. (2016), mengatakan: Proses akomodasi kultural mampu ditinjau dari kesanggupan Islam agar melakukan adaptasi dengan tradisi serta adat lokal juga pada kesanggupan Islam melakukan pemanfaatan pranata lokal sebagai infrastruktur untuk pertumbuhan tradisi Islam. Proses Islamisasi serta akomodasi pada hubungannya dengan pembentukan kebudayaan Islam berhadapan dengan aneka warna kebudayaan lokal tersebut pada akhirnya mewujudkan berbagai bentuk tanggapan serta reaksi. Kedua, Islam adalah pendatang baru pada masyarakat di kepulauan Indonesia.

A.G. Muhaimin. (2001), Ibadah haji merupakan suatu fenomena keagamaan yang luar biasa, peristiwa besar yang diarahkan oleh sang pencipta pada seluruh hamba-Nya. Pada ibadah Haji tidak terdapat perbedaan antara kasta serta suku bangsa, tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin, juga pembeda warna kulit. Ibadah Haji adalah rukun Islam yang kelima yang dilakukan di tanah suci dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan suatu tempat pada orang-orang Muslim agar melakukan tawaf serta ibadah lainnya.

Zayadi dikutip Majid & Andayani. (2017:93:98), menjelaskan: sumber nilai yang berlaku pada pranata kehidupan masyarakat dijabarkan kedalam dua golongan yaitu: 1). Nilai *Ilahiyah*, yang mencakup: Iman, Islam, *Ihsan*, *Taqwa*, Ikhlas, *Tawakal* (Berserah dan bersabar), Syukur, dan Sabar. Serta 2). Nilai *Insaniyah*, yang mencakup: Sifat *ar-rahmi* (Kasih Sayang), *Al-Ukhuwah* (Persaudaraan), *Al-Musawah* (Kesejajaran atau kesetaraan), *Al-'adalah* (Keseimbangan), *Husnu al-dzan* (Prasangka baik), *Al-Tawadlu* (Rendah hati), *Al-Wafa'* (Menepati janji), *Insyirah* (Kelapangan), *Al-amanah* (Bisa dipercaya), *Iffah* atau *Ta'affuf* (Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik), *Qawamiyah* (Tidak boros), serta *al-munfiqun* (Melakukan infaq).

METODE PENELITIAN

Berlandaskan tujuan penelitian yang pada intinya adalah untuk menjabarkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Bib Ma'af* di kepulauan Kei Maluku Tenggara, maka penelitian yang dilaksanakan tergolong pada penelitian jenis deskriptip kualitatif. Dikatakan oleh Suharsimi Arikunto dikutip Marwan Sileuw., et.al. (2022), bahwa: Penelitian Kualitatif adalah model analisis memberikan gambaran tentang alur logika analisis data. Tempat yang dijadikan penelitian adalah di Desa Dullah Laut di kepulauan Kei Maluku Tenggara. Penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Dullah Laut karena penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai tradisi yang ada di desa tersebut terutama tradisi *Bib Ma'af* "kambing maaf" atau proses keberangkatan haji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Suharsimi Arikunto dikutip Marwan Sileuw., et.al. (2022), menjelaskan bahwa: Metode pada penelitian kualitatif lebih dari menegaskan serta menjelaskan yang mengarahkan pada berbagai prosedur umum seperti alasan 1. pendekatan tersebut digunakan, 2. unit analisisnya, 3. metode pengumpulan datanya serta (4) keabsahan data.

Paradigma penelitian kualitatif yang dipergunakan ialah Fenomenologis Sosial. Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah data primer serta skunder. Data primer dihimpun peneliti dari sumber

pertamanya melalui tehnik mendapatkan informan atau subyek yang akan diteliti, yaitu Masyarakat Desa Dullah Laut di Kepulauan Kei Maluku Tenggara khususnya yang beragama Islam. Data sekunder merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen, buku, jurnal, yang memiliki hubungan dengan obyek yang diteliti. Setting penelitian dilaksanakan di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Instrumen kunci pada penelitian ialah masyarakat Desa Dullah Laut, juga peneliti sendiri.

Dalam memperoleh data lapangan, yaitu dengan cara observasi partisipatoris yang pasif, yaitu penulis melakukan aktifitas pemuatan perhatian pada suatu obyek melalui seluruh panca indra tentang berbagai gejala dengan jalan pengamatan langsung agar peneliti mengetahui langsung obyek yang diteliti. Peneliti datang di Desa Dullah Laut, dan peneliti melakukan pengamatan langsung di acara *Bib Ma'af*. Dilakukan juga *In-depth Interview*, kedalaman wawancara. Wawancara yang dilaksanakan ialah dialog atau percakapan yang memiliki maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih supaya memperoleh data yang diteliti dari informan dengan cara lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan secara terbuka, yaitu melaksanakan wawancara tidak berstruktur. Dokumentasi yang dilakukan dalam bentuk foto rangkaian acara.

Teknik analisa data yang dipergunakan pada artikel ini ialah dengan mempergunakan tehnik analisa model alir dari Miles dan Huberman dalam Muhamad Yusuf., et.al. (2020), yaitu menganalisa data melalui cara membelah kedalam tiga tahapan, yaitu: 1. Dengan cara melaksanakan *Reduksi* Data, yaitu merangkum data, melakukan pemilahan hal-hal yang pokok, menitikberatkan terhadap berbagai hal yang penting, serta menyingkirkan berbagai hal yang tidak dibutuhkan. 2. Melaksanakan Data *Display* (Penyajian Data): Yaitu membuat uraian singkat, hubungan antar kategori serta sejenisnya; dan. 3. Melakukan *Conclusion Drawing/ verification*: Yaitu Menyimpulkan dan Memverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Islam Pada Pemberian Yang Dilakukan Dalam Tradisi *Bib Maaf*

Pemberian yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Kei yang biasa disebut dengan *Yellim* yang merupakan adat pemberian sumbangan kepada warga yang melakukan kegiatan atau acara misalnya hajatan perkawinan, keberangkatan haji, sunatan, dan lain sebagainya, tanpa si penyumbang berharap sumbangan tersebut dikembalikan oleh penerima sumbangan, merupakan wujud dari rasa kebersamaan warga untuk melaksanakan kegiatan secara bersama. Hal ini dilakukan hampir diseluruh Desa yang berada di Kepulauan Kei Maluku Tenggara, baik dilaksanakan oleh masyarakat Kei yang beragama Islam maupun masyarakat Kei yang beragama Kristen.

Seperti halnya dalam tradisi *Bib Ma'af* (Kambing Maaf) pada keberangkatan Haji yang dilaksanakan oleh masyarakat di kepulauan Kei Maluku Tenggara termasuk yang ada di Desa Dullah Laut, dimana masyarakat melaksanakan *Yellim* terlebih dahulu yang merupakan bagian atau rangkaian dari tradisi, dimana *Yellim* merupakan pemberian sumbangan atau bantuan kepada orang yang melaksanakan tradisi tersebut guna meringankan beban pelaksanaan tradisi agar pelaksanaan tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 1: Ibu-Ibu Dan Masyarakat Mengikuti *Yellim*

Sebagaimana yang dijelaskan informan Muhammad Yusuf. Songyanan yang merupakan tokoh agama yang ada di Desa Dullah Laut, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum yang punya hajat melakukan *Bib Ma’af* atau acara kambing maaf biasanya kami masyarakat menyumbangkan apa yang kami miliki atau yang biasanya kami sebut dengan *Yellim*, yang kami berikan sesuai dengan kemampuan kami dan keikhlasan kami. Maksud dari *Yellim* yaitu membantu yang punya hajatan, atau meringankan pelaksanaannya. Bentuk *Yellim* yang diberikan beraneka ragam misalnya makanan jadi seperti kue, lauk yang sudah dimasak, atau bahan mentah yang belum dimasak ataupun dalam bentuk uang”.

Dijelaskan Marcel Mause dikutip Muhamad Yusuf., et.al (2021a), sebagai berikut: Pemberian yang diperoleh pada kenyataan merupakan milik si penerima, namun kepemilikannya tersebut adalah suatu kepemilikan yang khusus. Mengenai pemberian, tanpa seorang pun menolak sebuah pemberian yang diberikan padanya, akan tetapi terkadang diarahkan bahwa orang mempunyai perasaan kedermawanan pada yang lain”.

Pemberian yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Kei terkait dengan tradisi *Yellim* biasanya dilakukan pada orang yang melaksanakan hajatan besar maupun kecil, yang dilakukan masyarakat dalam rangka membantu penyelenggaraan acara. Tradisi *Yellim*, yang merupakan adat pemberian sumbangan kepada warga yang melakukan kegiatan atau acara, dimana apabila tetangga ataupun keluarga memperoleh kabar bahwa akan dilaksanakannya tradisi *Bib Ma’af* maka dalam masyarakat Kei yang sering dilaksanakan *Yellim* (pemberian) yang merupakan partisipasi sosial, agar mendukung acara yang dimaksud. Bentuk dari *Yellim* biasanya dapat berupa uang atau makanan pokok misalnya ubi-ubian, beras, kambing, ayam, ikan, sayur, bumbu dapur, atau makanan jadi dan lain-lain yang dilakukan secara sukarela yang merupakan bentuk kesadaran warga untuk dapat saling membantu agar dapat digunakan dalam rangka meringankan beban pelaksanaan acara tersebut.

Yellim yang merupakan bagian dari tradisi *Bib Ma’af* dilaksanakan beberapa hari sebelum dilangsungkannya acara inti. *Yellim* biasanya di antar oleh ibu-ibu. *Yellim* sendiri dilaksanakan oleh masyarakat Kei dan tidak hanya yang beragama Islam, akan tetapi dilakukan juga oleh masyarakat Kei yang beragama Kristiani. Dimana pelaksanaannya tidak hanya dalam agama tertentu, melainkan dilaksanakan dari satu kelompok agama ke kelompok agama lainnya. Disinilah tercipta kerukunan antar umat beragama yang diikat dalam suatu kekerabatan. Seperti halnya masyarakat di Desa Dullah Laut pada saat sebelum diselenggarakannya hajatan “*Bib Ma’af*” dan rangkaian dalam tradisi yang lain bukan merupakan sesuatu yang tidak memiliki makna akan tetapi memiliki makna yang terkandung di dalamnya. *Yellim* tersebut merupakan bentuk partisipasi aktif keluarga serta warga agar memberikan bantuan kepada pihak yang menyelenggarakan hajatan. *Yellim* berkaitan dengan kekerabatan pada masyarakat. Undangan dalam tradisi bukan hanya dikhususkan bagi kerabat kaum Muslimin namun juga bagi kerabat kaum Nasrani.



Gambar 2: Umat Kristiani Yang Masih Dalam Hitungan Kerabat Memberikan *Yellim* Pada Saat Dilaksanakannya Tradisi *Bib Ma’af*

Yellim tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kei di kampung halamannya, akan tetapi juga dilaksanakan oleh masyarakat Kei yang ada di perantauan yang memiliki komunitas bersama untuk melaksanakan berbagai acara secara bersama. Disamping itu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Yellim* yang merupakan bagian dari Tradisi *Bib Ma'af* yaitu nilai *al-Munfiqun*, dimana terdapat kebesaran hati dari setiap warga untuk menyumbang serta terdapat keikhlasan dalam menyumbang, juga terdapat nilai *Al-Ukhuwah* dalam melaksanakan kegiatan secara bersama.

2. *Nit Ni Wang*

Nit Ni Wang yang merupakan bagian atau rangkaian dari tradisi *Bib Ma'af* yang merupakan bentuk dari memanjatkan doa kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan juga penyampaian do'a bagi para leluhur, *Nit Ni Wang* dilakukan oleh para tamu undangan yang penyelenggaraannya dilakukan setelah salat subuh atau asar agar melaksanakan *Nit Ni Wang* atau memohon do'a kepada *Allah* dan para leluhur agar tetap menjaga keselamatan bagi yang menunaikan ibadah Haji dalam melakukan ibadah Haji, juga biasanya para wanita atau ibu-ibu yang mempersiapkan kue-kue dan penganan lainnya padapara tamu undangan dalam pelaksanaan *Nit Ni Wang* atau *Rehwai* tersebut.



Gambar 3: Pembacaan *Nit Ni Wang* Yang Dilaksanakan Siang Hari

Durkhem dikutip M.S. Nawir, M. Yusuf & A. Kadir. (2020), mengatakan: Agama atau sesuatu yang suci yang merupakan sesuatu yang mewajibkan orang agar berkumpul serta bertindak dengan cara bersama-sama (sehingga melakukan penyesuaian dorongan perorangan melalui kekuatan moral atau sosial bersama) untuk menghadapi kegembiraan serta kesedihan kehidupan kesehariannya.

Nit Ni Wang merupakan suatu rangkaian tradisi dalam masyarakat Kei yang masuk dalam rangkaian tradisi *Bib Maaf* dimana masyarakat menciptakan serangkaian makna yang mampu diartikan oleh masyarakatnya yang tertuang dalam tradisi dimana masyarakat berkumpul serta bertindak secara bersama-sama yang mampu menimbulkan kekuatan moral secara bersama-sama dalam rangka untuk menghargai para leluhur. *Nit Ni Wang* sendiri bukan dilakukan pada saat *Bib Ma'af* saja akan tetapi *Nit Ni Wang* ini dilakukan juga pada saat adanya orang meninggal atau kedukaan dan dilakukan pula pada saat menjelang puasa. Dimana ritual ini dilaksanakan untuk memperingati serta mendoakan orang yang telah meninggal dan mendoakan agar orang yang berangkat ke Tanah Suci pergi dan kembalipun dalam keadaan selamat.

Disini dapat dilihat bahwa agama Islam mampu menyatu dan beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat serta dimana agama Islam mampu menafsirkan berbagai pranata sosial dalam masyarakat tersebut serta terdapat serangkaian makna dalam *Nit Ni Wang* yang merupakan pemahaman bersama bagi warga Desa Dullah Laut dimana melakukan interaksi dan tindakannya secara bersama. Dalam *Nit Ni Wang* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu *al-ukhuwah* yang merupakan semangat kebersamaan dalam menjalankan kebaikan-kebaikan, serta mengandung nilai-nilai *Ilahiyah*, yang mencakup: Iman, dimana meyakini tentang kebesaran *Allah Subhanahu wa Ta'ala* sebagai pencipta alam semesta maka kepadaNya tempat manusia meminta. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Nit Ni Wang* yaitu: Iman, Islam, *Taqwa*, *Tawakal*, dimana dengan

iman dan ketaqwaannya yang ada sebagai seseorang yang beragama Islam dengan berserah diri memanjatkan do'a-do'a pada Sang pencipta alam semesta *AllahSubhanahu wa Ta'ala*.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual *Dok Mol*

Dalam tradisi *Bib Ma'af* yaitu terdapat runtutan tradisi yaitu diantaranya terdapat kamar yang dihuni atau di tempati keluarga tertua dan terdekat dengan yang sedang melakukan ibadah Haji. Dimana diwajibkan atau diutamakan adalah keluarga tertua tersebut telah melakukan ibadah Haji, untuk mendiami kamar tersebut dan setiap harinya memanjatkan do'a-do'a serta membaca ayat suci *al-Qur'an* hingga yang sedang melaksanakan ibadah Haji kembali ke rumah tersebut dengan selamat. Kegiatan ini biasa disebut dengan "*dok mol*" duduk serta berdiam diri di dalam kamar. Hal ini seperti yang diungkapkan informan M. Nasir Nuhuyanan yang merupakan warga Desa Dullah Laut yang mengatakan sebagai berikut.

"*Dok Mol* itu mempunyai arti duduk dalam kamar. Biasanya disiapkan kamar khusus untuk seseorang yang dituakan dalam keluarga menempati kamar tersebut untuk melantunkan ayat-ayat suci *al-Qur'an* serta melakukan dzikir dan selalu mendoakan jamaah Haji yang merupakan keluarganya yang dilakukan di kamar tersebut hingga yang melaksanakan ibadah Haji kembali ke rumah tersebut".

Emile Durkhem dalam Adeng Muchtar Ghazali yang dikutip M.S. Nawir, M. Yusuf & A. Kadir. (2020), mengatakan: Agama mampu menafsirkan berbagai hal yang berkaitan dengan tatanan sosial serta sekaligus merupakan sumber tatanan sosial.

Dalam tradisi *Bif Ma'af* dimana salahsatu runtutannya adalah *Dok Mol* yang merupakan berdiam diri dalam kamar untuk melaksanakan do'a-do'a serta melantunkan ayat suci *al-Qur'an* yang dilaksanakan oleh orang yang dituakan pada keluarga yang bersangkutan dan telah melaksanakan ibadah Haji sebelumnya, serta dianggap memiliki kemampuan dalam melaksanakan runtutan tradisi tersebut, dimana dilaksanakan hingga orang yang melaksanakan ibadah Haji kembali ke rumah tersebut. Dalam rangkaian tradisi *Bif Ma'af* yaitu pada pelaksanaan *Dok Mol*, dimana masyarakat mempercayai tentang dibutuhkannya do'a-do'a agar keselamatan orang yang melaksanakan ibadah Haji tetap terjaga yang merupakan rangkaian makna yang tercipta yang mampu ditafsirkan oleh masyarakat dalam ritual *Dok Mol* tersebut. Dalam *Dok Mol* tersebut mengandung makna pendidikan Islam yaitu diantaranya: *Tawakal* (Berserah dan Bersabar), maksudnya disini adalah menyerahkan segala keselamatan serta kesehatan orang yang melaksanakan ibadah Haji haya pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, dengan selalu *Husnu al-dzan* (Berprasangka Baik) pada perjalanan yang dilaksanakan oleh orang yang melakukan ibadah Haji tersebut yang diperkuat dengan membacakan ayat-ayat suci *al-Qur'an* serta *dzikir* dan do'a yang dipanjatkan sepanjang waktu agar keselamatan perjalanan calon jamaah Haji mendapatkan perlindungan *AllahSubhanahu wa Ta'ala*.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembacaan *Salawat, Dzikir dan Barzanji* Secara Bersama

Hampir semua tradisi-tradisi yang dikaitkan dengan keagamaan khususnya Islam yang ada di Indonesia mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tanpa disadari nilai-nilai pendidikan tersebut termuat pada tradisi masyarakat. Seperti halnya pada tradisi *Bib Ma'af* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Tradisi pembacaan *barzanji* yang juga merupakan rangkaian dalam tradisi *Bib Ma'af* di Desa Dullah Laut memuat nilai Ibadah yang dilakukan berdasarkan pada rasa syukur warga Desa tersebut dalam bermunajat kepada *AllahSubhanahu wa Ta'ala* melalui doa bersama. *Istiqosah, berzikir, bersholawat* dan melantunkan asma *AllahSubhanahu wa Ta'ala*.

Pembacaan *barzanji* serta *dzikir* adalah bacaan yang diucapkan atau yang berbentuk nada atau nyanyian dalam beberapa momen tertentu misalnya *maulid* Nabi, *aqiqah*, ibadah Haji, perkawinan dan lain-lain. Kaitannya dengan hal tersebut, bacaan *barzanji* dan *dzikir* merupakan suatu ibadah sunnah dalam ritual doa. Konsepsi utama masyarakat yang berkaitan dengan tradisi *Bib Ma'af* tidak terlepas dari istilah agama yaitu doa, berkah dan keselamatan. Sebagaimana yang dijelaskan informan Muhammad Yusuf Songyanan sebagai berikut.

“*Akidab* atau *ketanbihan* diarahkan dengan cara kita sebagai makhluk hendaknya memohon pada-Nya, dimana *Allah Subhanahu wa Ta’ala* yang telah menciptakan kita yang memberikan keselamatan serta *AllahSubhanahu wa Ta’ala* yang memberi azab. Permohonan kepada Yang Maha Kuasa merupakan suatu cara yang dianjurkan dalam agama, sehingga disini kita memakai *dzikir*, serta pembacaan *shalawat* Nabi yang merupakan rangkaian dalam tradisi untuk mendapatkan keberkahan.”

Daniel L. Pals dikutip Muhamad Yusuf., et.al (2021b), tentang fungsi ritual keagamaan adalah jauh lebih penting dari pada keyakinan ini akan memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung pada masyarakat, sebagaimana masyarakat juga bergantung pada keberadaan mereka.

Dzikir, dan Barzanji yang dilakukan secara bersama merupakan bagian dari tradisi *Bib Ma’af*, dimana ritual tersebut dilakukan secara bersama yang merupakan komitmen bersama dalam komunitas masyarakat yang menandakan bahwa individu sangat bergantung pada kelompok masyarakat dalam mensukseskan tradisi tersebut. Dengan kebersamaan yang ada, masyarakat mampu menciptakan suasana religius yang dituangkan dalam suatu tradisi. Dimana kebersamaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kei di Desa Dullah Laut terlebih ketika masyarakat tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan satu dengan lainnya.

Ritual diatas adalah contoh dari rangkaian kegiatan yang ada dalam tradisi yang mengandung unsur pendidikan Islam yang diorietasikan kepada bagaimana manusia dapat memenuhi jalinan hubungan dengan Sang pencipta alam semesta *Allah Subhanahu wa Ta’ala*, serta menjaga hubungan dengan sesama manusia serta kemampuannya menjaga dan menyerakan dirinya sendiri. Dengan demikian, ibadah yang dilaksanakan masyarakat desa Dullah Laut dalam tradisi *Bib Ma’af* mampu dikatakan sebagai alat yang dipakai oleh masyarakat desa Dullah Laut agar mampu memperbaiki akhlak serta mendekatkan diri kepada *AllahSubhanahu wa Ta’ala*. Nilai pendidikan Islam yang terkandung diantaranya: Iman, Islam, *Taqwa*, Syukur atas kesanggupannya menunaikan ibadah Haji, *Al-Ukhuwah* (Persaudaraan) dimana pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan pembacaan *salawat*, *dzikir*, dan *barzanji* dilakukan secara bersama-sama.



Gambar 4: Pembacaan Salawatan, Dzikir dan Barzanji

5. Adanya Permohonan Ma’af Dari Pengundang Pada Tamu Undangan

Salahsatu rangkaian dalam tradisi *Bib Ma’af* ini adalah adanya permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan baik yang secara sengaja ataupun tanpa disengaja dari pihak pengundang kepada para undangan atau yang menghadiri acara tersebut. Dengan harapan bahwa calon jamaah Haji mampu melaksanakan ibadah Haji secara lancar tanpa adanya beban kesalahan yang selama ini dilakukannya pada para undangan. Adapun beberapa proses acara yang dilaksanakan mulai dari pembukaan, pembacaan makna ibadah Haji, permohonan ma’af dari si pengundang kepada para tamu undangan dan di tutup dengan doa sekaligus makan bersama, dan selanjutnya ditutup dengan bersalaman antara calon jama’ah Haji dengan para tamu undangan yang hadir dalam pelaksanaan tradisi.



Gambar 5: Permohonan Maaf Dari si Pengundang

Adanya acara *Bib Ma'af* ini sama halnya dengan pamitan haji diantaranya si pengundang memohon maaf serta permohonan doa dan restu supaya dalam menunaikan kewajiban Haji nantinya diberikan kelancaran, kemudahan, keselamatan, serta mampu sampai kembali pulang ke tanah air secara selamat. Calon jamaah Haji juga memohon doa serta restu kepada tamu undangan supaya calon jamaah Haji diberikan kekuatan lahir dan batin, diberikan kesehatan semenjak keberangkatan ke tanah suci, serta mampu menunaikan seluruh rangkaian ibadah Haji mulai dari *rukun-rukunnya*, wajib-wajibnya serta sunah-sunahnya.

Konsepsi utama masyarakat berhubungan dengan tradisi proses keberangkatan Haji terletak pada berbagai definisi dalam keagamaan yaitu, do'a, berkah serta keselamatan. Kata do'a berasal dari bahasa Arab yang adalah sebuah kata jadian (*masdar*) dari kata kerja da'a, yang secara etimologi memiliki arti seruan, panggilan, ajakan atau permintaan. Adapun doa secara terminologi merupakan permohonan pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* melalui permintaan kebaikan dari sisinya melalui ketulusan hati serta dengan sepenuh harapan. Pemahaman seperti ini sudah dijelaskan oleh *Allah Subhanahu wa Ta'ala* pada beberapa ayat di dalam *al-Qur'an*.

Permohonan ma'af yang dilakukan si pengundang juga memiliki harapan meraih keberkahan dari tradisi *Bib Ma'af* ini, paling tidak memiliki harapan memperoleh keberkahan pada do'a yang dipanjatkan dalam tradisi tersebut. Selain itu juga, bagi masyarakat, tradisi tersebut juga memberikan pengharapan dengan berkah terkabulnya doa yang dititipkan serta diucapkan di tanah suci oleh jamaah Haji. Konsep lain yang merupakan kesadaran pada pelaksanaan tradisi ini ialah selamat. Bagi masyarakat yang mau menunaikan ibadah Haji sangat diharapkan adanya keselamatan. Hal tersebut menjadi sebab dimana keselamatan ini menjadi satu dalam kesadaran para calon jamaah Haji. Masyarakat tidak menciptakan sendiri budayanya yang terlepas dari lingkungan dimana ia berada, namun menyatukan ke dalam bingkai kehidupan yang memberikan perasaan aman tanpa gangguan. Kehadiran para undangan pada acara tersebut telah cukup memberikan rasa aman. Hal ini memberikan tanda kebersamaan teman, saudara, tetangga pada kegiatan ibadahnya. Namun demikian, perasaan aman tidak hanya untuk diri pribadi namun juga untuk keluarga yang ditinggalkannya di tanah air. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat pada kegiatan ini adalah Sifat *ar-rahmi* (Kasih Sayang) yang muncul antar sesama warga, *Al-Ukhuwah* (Persaudaraan) yang tinggi sehingga dapat dilaksanakan tradisi tersebut secara bersama, *Al-Musawah* (Kesejajaran atau Kesetaraan) yaitu tidak ada perbedaan dalam undangan, *Al-Tawadlu* (Rendah Hati) mau memaafkan antara satu dengan lainnya diantara sesama warga.

KESIMPULAN

Pemberian (*Yellim*) yang dilakukan masyarakat Desa Dullah Laut pada orang yang melaksanakan hajatan besar maupun kecil, dalam rangka membantu penyelenggaraan acara. *Yellim* merupakan partisipasi warga untuk mendukung pelaksanaan tradisi, dilakukan secara sukarela untuk meringankan beban pelaksanaan acara. *Yellim* dilakukan oleh masyarakat Kei baik yang beragama Islam, maupun yang beragama Kristiani. *Yellim* berhubungan dengan kekerabatan pada masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Yellim*: nilai *al-Munfiqun*, yaitu kebesaran hati setiap warga untuk menyumbang serta ikhlas, juga terdapat nilai *Al-Ukhuwah* dalam melaksanakan kegiatan secara bersama. *Nit Ni Wang* mengandung makna menghargai para leluhur, mendoakan orang yang telah meninggal dan mendoakan orang yang akan berangkat ke Tanah Suci. Dalam

Nit Ni Wang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam: *al-ukhwwah*, merupakan semangat kebersamaan menjalankan kebaikan, mengandung nilai-nilai *Ilahiyah*, mencakup: Iman, meyakini kebesaran *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Nilai-nilai pendidikan Islam pada *Nit Ni Wang* yaitu: Iman, Islam, *Taqwa*, *Tawakal*. *Dok Mol* memiliki makna pendidikan Islam: *Tawakal* (Berserah dan Bersabar), maksudnya: menyerahkan keselamatan serta kesehatan orang yang menunaikan ibadah Haji pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, dengan selalu *Husnu al-dzan* (Berprasangka Baik) pada perjalanan yang dilaksanakan, yang diperkuat dengan bacaan ayat suci *al-Qur'an* serta *dzikir* dan do'a agar keselamatan perjalanan calon jamaah Haji mendapat perlindungan *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Nilai pendidikan Islam yang terkandung diantaranya: Iman, Islam, *Taqwa*, Syukur atas kesanggupan menunaikan ibadah Haji, *Al-Ukhuwwah* (Persaudaraan). Tradisi *Bib Ma'af* sama halnya dengan pamitan Haji dimana pengundang memohon ma'af serta permohonan doa agar dalam menjalankan ibadah Haji diberikan kelancaran, kemudahan, keselamatan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat adalah: Sifat *ar-rabmi* (Kasih Sayang) antar sesama warga, *Al-Ukhuwwah* (Persaudaraan) yang tinggi sehingga dapat dilaksanakan tradisi secara bersama, *Al-Musawab* (Kesejajaran atau Kesetaraan) yaitu tidak ada perbedaan dalam undangan, *Al-Tawadlu* (Rendah Hati) mau memaafkan satu dengan lainnya. Saran dari peneliti: Diharapkan tradisi ini mampu dilestarikan oleh seluruh stakeholder baik primer maupun sekunder agar memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada generasi berikutnya khususnya di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Salim. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang. *SUMBULA; Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*. 6(2). 183-212. DOI: <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4558>
- Azizurahman, A., & Santosa, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Janengan Serta Relevansinya Dengan Karakter Nabi Muhammad. Imtelektual; *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1), 48-61. DOI: <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Majid, Abdul., & Andayani, Dian. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Marniati. (2016). *Sentuhan Islam Dan Budaya*. Madura: Republika.
- Muhaimin, A.G. (2001). "Islam Dalam Bingkai Budaya Local: Potret Diri Cirebon" cet:1. Bandung: Penerbit logos kerjasama yayasan adikarya IKAPI dan the ford foundation.
- Munir. M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nawir, M. S., Yusuf, M. & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-22. DOI: <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2p-ISSN>
- Paisal. (2018). Ritus Haji Nusantara. Monografi Sosial Budaya Jamaah Haji Di Baubau. *Mimikri; Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 4(1). 68-82
- Sileuw, Marwan., et.al. (2022). Fenomena Penutupan Jalan Umum Untuk Acara Kedukaan Di Wilayah Kampung Kei Kota Jayapura. *Jurnal Potret Pemikiran*, 26(1), 84-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i1.1909>
- Supian., Defrianti, Denny., Nurdin, Fatonah. (2021). Makna Tradisi Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Khazanah; Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. 11(1). DOI: <https://doi.org/10/15548/khazanah.v11i1.321>
- Turner S. Bryan. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Muhamad., et.al. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. 12(2). 270-287. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12.i2.225>

- Yusuf, Muhamad., et. al. (2021a). Membangun Dunia Pendidikan Islam Di Tengah Keterbatasan (Potret Pondok Pesantren Di Kota Jayapura). *Edukasi Islami: Jurnal pendidikan Islam* , 10(1). 73-98. DOI: 10.30868//ei.v10i01.1035
- Yusuf, Muhamad., et.al (2021b). Funeral Traditions in The Mat Lou Ethnic Culture in Lilinta Village, Raja Ampat Island. *JANTRO: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 23(2), 240-247. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p240-247.2021>
- Yusuf, Muhamad., & Nawir, M.S. (2021). FAMARI (Penghinaan Berujung Pada Tradisi Yang Mampu Menyebabkan Sanksi/Denda Adat, Tradisi Pada Masyarakat Misool Barat, Kepulauan Raja Ampat. *SASI: Jurnal hukum*. 27(1). 1-11. DOI:<https://doi.org/10.47268/sasi.v27i1.225>
- Zaini, Nur. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Krayahan Bayi: Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan. *CENDEKIA; Media Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 9(1), 13-32. Retrieved from <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>